

**PESAN-PESAN MORAL DALAM FILM *WONDER***

**KARYA STEPHEN CHBOSKY**

**JURNAL**

*Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sastra*

**Oleh:**

**WINSTON SAMUEL GLENN HIZKIA SOMPOTAN**

**14091102084**

**SASTRA INGGRIS**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**MANADO**

**2019**

**PESAN-PESAN MORAL DALAM FILM WONDER  
KARYA STEPHEN CHBOSKY**

**Winston Samuel Glenn Hizkia Sompotan<sup>1</sup>**

**Golda Juliet Tulung<sup>2</sup>**

**Andriyani Marentek<sup>3</sup>**

**ABSTRACT**

*The title of this research is “Moral Values in the Movie Wonder by Stephen Chbosky” and it is intended as a requirement to accomplish a degree at the Faculty of Humanities Sam Ratulangi University. The aims of this study are to analyze the moral values in the movie Wonder through the portrayal of the main character named August Pullman and to identify the conflicts that the character deals with. Theories from a few experts are being applied in this study, such as theory from Pojman (2000) to unfold the morality in general, theory from Bohlin (2005) to unfold the morality in literature and conflict in characters, theory from Morrell (2009) to unfold the conflict and types of conflict in literature and theory from Roberts and Jacobs (1986) to unfold the function of conflict in literature. The results show that the main character, August Pullman, deals with several conflicts in his life such as conflict against syndrome, against low self-esteem, against bullying, and conflict to have a best friend; and the moral values out of all those conflicts that the main character deals with is that we need to be kind, do not lose faith in friendship, good personality is all that matters, true beauty comes from within, tears are the contemplation of self-motivation, things people deal make them who they are, and bullying could be a way to success.*

---

**Keywords: Moral Values, Conflicts, August Pullman, The Movie Wonder.**

**I. PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Sejak pertama kali lahirnya sastra, banyak karya sastra dalam bentuk tulisan karena asal muasal dari kata sastra itu sendiri. Secara etimologis, kata “sastra” berasal dari Bahasa Latin “*litteratura*” yang diambil dari kata “*littera*”, dalam Bahasa Inggris adalah “*letter*” yang berarti unsur terkecil dalam penulisan abjad (Klarer, 1999:1). Awalnya, sastra dibagi menjadi puisi, prosa dan drama saja; namun konsep tersebut telah berubah seiring berjalannya waktu. Dewasa ini, karya sastra dapat diperluas dalam bentuk verbal/lisan, seperti film.

Dalam Kamus *Webster’s New World* (1991:505) film didefinisikan sebagai serangkaian foto atau gambar yang ditampilkan pada layar dengan proses penggantian yang cepat sehingga menciptakan ilusi optik (karena adanya pandangan) dari obyek yang bergerak. Dengan adanya perkembangan di bidang

---

<sup>1</sup> Mahasiswa yang bersangkutan

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing Materi

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing Teknis

teknologi dari waktu ke waktu sehingga hal itu memberikan dampak kepada karya sastra sebagai wujud kesusastraan yang dimana kemajuan teknologi tersebut menghasilkan bentuk baru dalam karya sastra yang dikenal dengan nama film.

Dalam upaya menjalani kehidupan, manusia kerap kali menghadapi konflik dengan banyak hal yang tentunya sangat berdampak dalam hidup. Seperti halnya kehidupan nyata, konflik juga ada dalam karya sastra. Dalam karya sastra, konflik adalah masalah atau hambatan yang dimana tokoh dalam karya sastra tersebut harus menyelesaikannya untuk mencapai tujuan (Caldwell dan Littleton, 2011:24). Konflik merupakan salah satu dari unsur-unsur penting sastra yang menciptakan tantangan untuk diselesaikan oleh tokoh dalam karya sastra. Tantangan dalam karya sastra ini adalah hal yang nantinya akan menghasilkan sebuah pemenuhan berupa pelajaran hidup atau yang biasa dikenal dengan istilah pesan moral, dalam hal ini karya sastra dapat menjadi sumber pengetahuan.

Wellek and Warren (1948:22) berpendapat bahwa sastra memiliki kapasitas yang sama dengan sains dan filsafat dalam hal memberikan ilmu pengetahuan. Felicity Colman (2009:2) mengemukakan pendapat yang lebih spesifik tentang ilmu pengetahuan dalam film dengan berkata bahwa film, televisi, permainan komputer dan media komunikasi online, semuanya menghasilkan aktivitas yang berbeda dan dapat menjadi media yang membangun dan menjadi sumber pengetahuan seiring terus bertambahnya perangkat-perangkat baru hasil kemajuan teknologi. Semua jenis karya sastra memiliki sumber pengetahuan atau pesan moral tersebut.

Pesan moral adalah pelajaran tentang hidup yang pada dasarnya ada pada bagian penutup karya sastra yang menyimpulkan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam film, pesan moral ada sebagai hasil dari peran tokoh dalam melalui setiap berbagai macam adegan seperti kebahagiaan, patah hati, penyakit, dan lain-lain.

*Wonder* adalah sebuah film drama karya sutradara Stephen Chbosky yang mengisahkan tentang seorang anak berumur 10 tahun bernama August Pullman (sering dipanggil Auggie) yang berusaha untuk berbaur dengan dunia terlepas dari situasi tidak menyenangkan yang harus dihadapi karena sindrom yang dideritanya.

Penulis memilih “Pesan-pesan moral dalam film *Wonder* karya Stephen Chbosky” sebagai judul penelitian karena film memiliki kisah yang inspiratif dimana film ini mengisahkan tentang proses mengalahkan rintangan hidup, penemuan jati diri, dan memahami arti kehidupan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini, ialah:

1. Apa saja konflik yang dihadapi oleh tokoh utama dalam film *Wonder*?
2. Apa saja pesan-pesan moral yang tercermin dari konflik yang dihadapi tokoh utama di dalam film *Wonder*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini, ialah:

1. Untuk mengklasifikasi dan menjelaskan apa saja konflik yang dihadapi oleh tokoh utama dalam film *Wonder*.
2. Untuk menganalisa dan menjelaskan apa saja pesan-pesan moral yang tercermin dari konflik yang dihadapi tokoh utama di dalam film *Wonder*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, ialah:

1. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menguatkan teori yang dikemukakan para ahli bahwa film termasuk dalam salah satu jenis karya sastra selain puisi, prosa dan drama. Juga untuk menjelaskan bahwa sastra, lebih spesifiknya film, adalah gambaran dari kehidupan nyata yang dimana ceritanya mengandung konflik yang dapat menjadi pesan moral bagi penontonnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk memahami tentang konflik-konflik yang dihadapi oleh tokoh utama dalam film dan terdapat pesan-pesan moral dibalik konflik tersebut yang dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa memotivasi pembaca bahwa hidup layak diperjuangkan. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut oleh peneliti-peneliti lainnya.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis:

1. “Pesan – pesan Moral dalam Cerita Pendek *Young Goodman dan Rappaccini’s Daughter* karya Nathaniel Hawthorne”, oleh Kumowal (2013).
2. “Nilai – nilai Moral dalam Tiga Cerita Pendek karya Sir Arthur Conan Doyle”, oleh Wamburye (2017).
3. “Pesan Moral Beberapa Puisi dalam Antologi Puisi “Malam Biru di Berlin” Suatu Analisis Gaya Bahasa”, oleh Wengkau (2014).
4. “Pesan – pesan Moral dalam Novel *Nothing Lasts Forever* karya Sidney Sheldon”, oleh Bantika (2010).
5. “Pesan Moral dalam Novel *Jane Eyre* karya Charlotte Bronte”, oleh Susana (2018).

Terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian di tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis. Kesamaannya ialah: penelitian-penelitian di atas dan penelitian penulis bertujuan untuk membahas tentang pesan-pesan moral dalam karya sastra, juga penelitian penulis dan empat penelitian di atas (terkecuali milik Wengkau (2014)) berfokus pada peran seorang tokoh dalam upaya menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam karya sastra yang diteliti. Sementara itu, perbedaannya ialah: Wamburye (2017) dan Kumowal (2013) meneliti cerita pendek, Wengkau meneliti puisi, Bantika (2010) dan Susana (2018) meneliti novel, sementara penulis sendiri meneliti film. Selain itu, perbedaan juga ditemukan dalam penggunaan teori dalam hal membahas tentang pesan moral yang dimana setiap peneliti menggunakan teori dari para ahli yang berbeda-beda.

## 1.6 Kerangka Teori

Film merupakan salah satu bagian dari karya sastra selain puisi, prosa dan drama; walaupun film berkaitan erat dengan drama tetapi film memiliki komponen-komponennya sendiri yang membangun unsur di dalamnya. Menurut Klarer (1999:58), unsur-unsur yang paling mendasar dari film dapat digolongkan berdasarkan ukuran ruang, waktu dan bunyi.

<b>ukuran ruang</b>	<b>ukuran waktu</b>	<b>ukuran bunyi</b>
rol film	cepat lambat pergerakan	dialog
penerangan	alur waktu	musik
pandangan kamera	durasi film	efek suara
pergerakan kamera	kilas balik	
sudut pandang	<i>foreshadowing</i>	
pengeditan		
<i>montage</i>		

Salah satu dari banyak fungsi sastra ialah sastra dapat menjadi media untuk menyalurkan pengetahuan. Bohlin (2005:31) menyatakan bahwa sastra merupakan media yang membuka sudut pandang manusia mengenai hidup yang bermoral, dengan berkata bahwa sastra, selain memiliki peran yang besar dalam membantu pembaca memaknai moralitas dengan jelas, juga dapat membantu kita melihat hal dari sudut pandang yang berbeda. Sastra menyediakan konteks yang sangat kaya di dalamnya yang dimana setiap pelajar dapat bercermin kemudian menerapkan cara mereka bertindak apabila berada dalam keadaan yang serupa.

Dalam film atau dalam sastra secara umum, unsur didalamnya yang memberikan pedoman dan pelajaran tentang bagaimana manusia harus hidup sebaik mungkin dikenal dengan istilah pesan moral. Menurut Bohlin (2005:27), pelajaran sastra memperlengkapi pelajar dengan ajaran akan refleksi moral dan dialog, ajaran untuk menguji hal yang memberitahukan tentang pedoman moral yang membimbing kehidupan yang bersifat khayal. Bohlin (2005:31) juga menambahkan bahwa narasi memperkenankan kita untuk tidak hanya membahas tentang moral hidup namun langsung menerapkannya. Dalam sebuah cerita, sastra (seperti dalam film), atau setidaknya dalam benak manusia, tindakan moral dapat terlihat.

Pesan moral dalam sebuah karya sastra dapat muncul karena adanya konflik yang terjadi pada tokoh. Bohlin (2005:27) berkata bahwa sastra memberikan kesempatan bagi pelajar untuk ikut dalam perjalanan moral kehidupan. Narasi sastra yang baik mengundang pelajar untuk seolah merasakan sendiri hasrat, konflik, percobaan dan keberhasilan tokoh. Singkatnya, penulis fiksi yang baik menampakkkan bentuk moral kehidupan. Keberadaan konflik sangatlah penting sebab hal itulah yang membuat sebuah karya sastra entah itu puisi, prosa, drama dan film menjadi lebih menarik. Menurut Morrell (2009:96), tokoh yang bahagia itu membosankan, jika tidak ada konflik maka tidak ada cerita. Bagian terbaik dari sebuah fiksi terjadi saat tokoh utamanya terjerumus dalam sebuah masalah. Semakin banyak musuh, semakin menarik pula ceritanya sebab konflik memberikan arti bagi tokoh.

Konflik dapat berasal dari dalam maupun luar tokoh. Manfaat dari konflik ialah untuk menciptakan ketegangan dalam cerita, membuat pembacanya menjadi semakin tertarik dengan membuat mereka menerka-nerka tokoh mana yang akan menang (Roberts dan Jacobs, 1986: 103). Berikut adalah tipe-tipe konflik dalam sastra (Morrell, 2009:97-101):

- Manusia melawan Manusia, para tokoh saling berhadapan satu sama lain.
- Manusia melawan Alam, para tokoh berhadapan dengan hewan atau peristiwa alam seperti badai, tornado, atau salju.

- Manusia melawan Hal Gaib, para tokoh berhadapan dengan hal-hal gaib seperti hantu, rumah berhantu atau fenomena yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata.
- Manusia melawan Diri Sendiri, para tokoh berhadapan dengan pergumulan yang dirasakannya sendiri seperti dilema, pilihan sulit, gangguan atau penyakit.
- Manusia melawan Takdir, para tokoh berhadapan dengan kehendak bebas.
- Manusia melawan Kelompok, para tokoh berhadapan dengan segerombolan orang dalam suatu lingkungan dengan niat tertentu seperti perbudakan dan penindasan.
- Manusia melawan Mesin, para tokoh berhadapan dengan teknologi berkemampuan canggih.
- Manusia melawan Tuhan, manusia berhadapan dengan Sang Pencipta.

Dalam sebuah karya sastra bisa saja terdapat lebih dari satu tipe konflik karena seorang tokoh bisa saja memiliki lebih dari satu kemauan atau berhadapan dengan lebih dari satu oposisi. Saat konflik terselesaikan dan pembaca mengetahui tokoh mana yang berhasil, maka tibalah pada penutupan yang meninggalkan pelajaran hidup atau pesan moral yang dapat ditarik dari keseluruhan cerita.

## 1.7 Metodologi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan dan menganalisis secara rinci. Metode deskriptif adalah jenis metode yang mencoba untuk menggambarkan dan menafsirkan objek (Best, 1982: 119). Langkah-langkahnya sebagai berikut:

### 1. Persiapan

Penulis menonton film *Wonder* karya Stephen Chbosky beberapa kali untuk memahami dengan baik alur cerita film tersebut. Sebagai tambahan, penulis menonton tayangan di balik layar untuk melihat film tersebut dari sudut pandang para kru dan pemain sehingga penulis dapat memahami setiap rincian tentang film tersebut. Penulis juga membaca beberapa artikel tentang film tersebut di internet untuk mendapatkan lebih banyak keterangan terkait. Terakhir, penulis membaca beberapa referensi tentang teori sastra, film, moralitas dan konflik yang berkaitan dengan topik penelitian penulis.

### 2. Pengumpulan Data

Data-data dari penelitian ini diambil dari hal-hal yang dihadapi tokoh utama dalam film jadi penulis mengambil bagian-bagian dalam film berupa dialog, narasi dan foto adegan yang berkaitan dengan penelitian penulis untuk menemukan pesan moral dan konflik dari film tersebut.

### 3. Analisa Data

Dialog-dialog, narasi-narasi dan foto-foto dari adegan film tersebut dianalisa oleh penulis untuk menemukan pesan moral dan konflik dari film tersebut. Teori yang dikemukakan dari beberapa ahli diterapkan dalam penelitian ini, seperti teori dari *Pojman* (2000) untuk menjelaskan moralitas secara umum, teori dari *Bohlin* (2005) untuk menjelaskan moralitas dalam sastra dan konflik pada tokoh, teori dari *Morrell* (2009) untuk menjelaskan tentang konflik dalam sastra dan jenis-jenisnya, terakhir teori dari *Roberts* dan *Jacobs* (1986) untuk menjelaskan tentang manfaat konflik dalam sastra.

## II. KONFLIK TOKOH UTAMA

Menurut teori yang dikemukakan oleh Morrell (2009) tentang tipe-tipe konflik yang dialami tokoh dalam sebuah cerita, terdapat 3 tipe konflik yang dialami Auggie dalam film, yaitu konflik manusia melawan manusia, manusia melawan diri sendiri dan manusia melawan kelompok.

### 2.1 Konflik Manusia Melawan Diri Sendiri

Dalam upaya menjalani hidup normal yang diinginkannya, Auggie kerap kali merasakan konflik dalam dirinya sendiri. Konflik yang dirasakan dalam dirinya, terbagi atas konflik melawan sindrom dan konflik melawan rasa rendah diri.

#### 2.1.1 Konflik melawan sindrom

Auggie dikenal sebagai anak lelaki berumur 10 tahun penderita sindrom yang sudah diderita sejak lahir. Penyakit *Treacher Collins Syndrom* yang dideritanya menimbulkan kelainan bentuk struktur pada keseluruhan wajahnya sehingga dia harus menerima kenyataan bahwa wajahnya tidak terlihat normal seperti anak-anak lain yang dimana dalam hal ini Auggie menghadapi konflik yang sangat intens melawan sindrom yang dideritanya. Hal ini terlihat dalam gambar dan kutipan-kutipan berikut.



Gambar 2.1 Auggie menatap bayangannya di jendela sembari bergumam tentang sindromnya.

*"I know I'll never just be an ordinary kid. Ordinary kids don't make other kids run away from playgrounds. Ordinary kids don't get stared at wherever they go. But it's okay if you wanna stare, too. My name is Auggie Pullman. Next week, I start fifth grade. And since I've never been to real school before, I'm pretty much totally and completely petrified."*

(Chbosky, 2017: 00:03:30,377 - 00:04:10,950)

#### 2.1.2 Konflik melawan rasa rendah diri.

Apabila seseorang mengidap *Treacher Collins Syndrome* maka penampilan fisik si pengidap tidak akan tersusun normal. Dia akan mengalami kelainan bentuk di daerah wajah. Sindrom ini tidak hanya mengusik si pengidap secara fisik tapi juga secara mental. Dengan kata lain, sindrom ini akan meruntuhkan rasa kepercayaan diri seseorang sehingga berujung pada membuat si pengidap menjadi introvert, sensitif, pemalu, dan menutup diri. Auggie merasakan hal-hal tersebut, saat dia diperkenalkan pertama kalinya oleh Kepala Sekolah kepada tiga murid yang akan mengajaknya berkeliling sekolah, Auggie menunjukkan rasa rendah dirinya. Seperti yang terlihat pada gambar dan kutipan di halaman selanjutnya.



Gambar 2.3 Auggie bertemu Jack Will, Julian dan Charlotte pertama kalinya.

*“Meeting kids is harder than meeting adults. Everyone makes the same face at first. But kids aren't as good at hiding it. So I usually look down.”*

(Chbosky, 2017: 00:06:21,281 - 00:06:33,658)

## 2.2 Konflik Manusia Melawan Kelompok

Selain mengalami konflik dalam dirinya sendiri, Auggie mengalami konflik dengan orang-orang di sekitarnya dalam hal ini adalah murid-murid di tempatnya bersekolah dan dari sekolah lain. Konflik yang dihadapinya adalah konflik melawan penindasan.

### 2.2.1 Konflik melawan penindasan

Auggie seringkali diperlakukan tidak baik oleh murid-murid lain di sekolahnya, kebanyakan teman sekelasnya sangatlah jahat padanya. Mereka tak mau bicara dengannya, mereka membuat jarak dengannya, mereka tidak mau duduk dengannya di kantin saat jam istirahat, mereka memberinya julukan, mereka menghina kepanasan rambutnya, wajahnya, dan caranya makan. Mereka suka menindas Auggie dan murid yang paling jahat di antara mereka adalah Julian. Dia kerap kali menindas Auggie, dan dia suka menindas Auggie di jam istirahat saat semua murid sedang makan di kantin. Seperti yang terlihat pada gambar dan percakapan di bawah ini.



Gambar 2.8 Julian mengejek Auggie di kantin.

*Julian: “Hey, can I sit there?”*

*Auggie: “Sure!”*



*Julian: "You eat like the Sarlacc monster, my young Padawan."  
(others chuckling)*

(Chbosky, 2017: 00:19:32,905 - 00:19:39,713)

### 2.3 Konflik Manusia Melawan Manusia

Penyakit yang diidap Auggie membuatnya sangat sulit menjalin hubungan persahabatan dengan orang lain terutama murid-murid di sekolahnya sehingga konflik lain yang dihadapi olehnya ialah konflik untuk mendapatkan sahabat sejati.

#### 2.3.1 Konflik untuk mendapatkan sahabat sejati

Di sekolah, tidak semua murid mau mengakrabkan diri dengan Auggie. Dia tidak punya teman untuk diajak ngobrol, dan pada dasarnya semua murid hanya melihatnya dari kejauhan. Suatu ketika di ruang kelas saat sedang ujian, Auggie melihat Jack Will kesulitan menjawab soal ujiannya. Auggie, yang sudah selesai, berbisik pada Jack Will di sebelahnya dan diam-diam menunjukkan lembar jawabannya supaya dapat disalin Jack Will. Saat di kantin ketika jam istirahat berlangsung, Jack Will memperhatikan bahwa Auggie hanya makan sendirian maka dia pun mendekati Auggie dan membuka pembicaraan dengannya. Seperti yang terlihat pada gambar dan percakapan di bawah ini.



Gambar 2.15 Jack Will duduk dengan Auggie dan membuka perbincangan dengannya.

*Jack Will: "Hey. Thanks for your help today."*

*Auggie: "No problem."*

*Jack Will: "And don't worry, I got a couple wrong so Ms. Petosa wouldn't know."*

*Auggie: "I'm not worried. The worst they can do is kick me out."*

*Jack Will: "Not loving school either, huh?"*

*Auggie: "Oh, it's great."*

*Jack Will: (chuckles) "I wanted to go to Wayne Middle, the one with the great sports teams."*

*Auggie: "Then why'd you come here?"*

*Jack Will: "They gave me the scholarship."*

*Auggie: "Well, if you need help in science, you can come to my house after school. You know, if you want."*

*Jack Will: "Great. Thanks! ... What's wrong?"*

*Auggie: "I just don't like eating in front of people."*

*Jack Will: "What do you mean?"*

Auggie: *“It's a long story, but when I eat, I think I chew like some prehistoric swamp turtle.”*  
 Jack Will: *“No joke? Me too!”*  
*(Jack Will mimics chomping)*  
*(both laughing)*  
 Auggie: *“Now there's tuna on your face.”*  
 Jack Will: *“Yeah! Tunaman!”*  
 Auggie: *“No, no, no, let me show you how it's done.”*  
*(Jack Will chuckles)*  
*(Auggie mimics chomping)*  
*(both chuckling)*  
 Jack Will: *“Dude, that's even more gross.”*  
 (Chbosky, 2017: 00:36:51,409 - 00:38:03,781)

### III. PESAN-PESAN MORAL DARI KONFLIK TOKOH UTAMA

Terlepas dari semua konflik yang Auggie harus hadapi, tentulah muncul hal-hal berarti yang menjadi pesan moral bagi penontonnya, yaitu:

#### 3.1 Berbaik Hati

Kebaikan sangatlah penting dalam hidup, tanpa kebaikan hidup tentunya akan dipenuhi kebencian. Sudah bukan hal yang asing lagi bahwa ada momen yang terselip di antara kehidupan saat ada beberapa orang yang tidak setuju atau tidak menyukai keberadaan seseorang dan berujung melemparkan hinaan terhadapnya. Tentunya tidaklah mudah jika hanya berdiam diri saja saat hinaan tersebut diarahkan tapi kebaikan selalu punya caranya sendiri untuk melawan kebencian dengan cara yang tepat. Adegan dalam film yang mencerminkan pesan moral tentang hal ini dapat dilihat pada gambar dan kutipan di bawah.



Gambar 3.1 Auggie dikenal sebagai tokoh yang memiliki kebaikan dalam hatinya.

*“It's like that last precept Mr. Browne gave us. Be kind, for everyone is fighting a hard battle. And if you really wanna see what people are, all you have to do... is look.”*

(Chbosky, 2017: 01:45:08,201 - 01:45:24,451)

### 3.2 Tidak Menyerah dalam Persahabatan

Salah satu unsur penting yang terkandung dalam film ini ialah persahabatan antara Auggie dan Jack Will. Proses pembentukan hubungan persahabatan di antara keduanya tidaklah mudah. Keduanya melalui lika-liku persahabatan sebelum akhirnya sadar bahwa mereka ditakdirkan untuk menjadi sahabat sejati. Seperti yang terlihat dari gambar dan kutipan-kutipan berikut.



Gambar 3.2 Auggie dan Jack Will adalah dua tokoh yang mencerminkan wujud sahabat sejati.

*Ms. Petosa:* “Okay... Now that we’ve finished our tests, I want you all to start thinking about our fifth grade science fair projects which you will need to work on to have ready after spring break. Okay? Now it could be about anything. The point is to create something you’re excited about. Something you’re proud to show. (noticing Jack Will daydreaming) Mr. Will? Something more important to think about?”

*Jack Will:* “No.”

*Ms. Petosa:* “So, it’ll be teams of two. Your partner will be your tablemate.”

*Julian:* (raising hand) “Uh, Ms. Petosa? I know we’re supposed to be in pairs, but Jack, Amos and I had this science fair project idea that we wanted to work on together.”

*Ms. Petosa:* “Okay, maybe we can switch.”

*Jack Will:* (interrupting) “Uh, no.”

*Ms. Petosa:* “Sorry?”

*Julian:* “What?!”

*Jack Will:* “No, um, it’s okay. I’ll stay with who I’ve got. I’ll stick with Auggie.”

(Bell rings, class dismissed)

(Julian chasing after Jack Will)

*Julian:* “Hey! What did you do that for?”

*Jack Will:* “Dude, I don’t want to switch.”

*Julian:* “Why not? Do you really wanna be partners with that freak?”

(Jack Will punching Julian in the face)

(Jack Will and Julian fighting)

(Chbosky, 2017: 01:45:08,201 - 01:45:24,451)

### 3.3 Perilaku yang Baik Sangatlah Penting

Auggie mengidap sindrom yang berdampak buruk pada penampilan fisiknya tapi hal itu tidak berdampak pada perilakunya yang baik. Meskipun bersikap baik terkadang bersifat rentan tapi dia tetap saja berbuat baik pada orang lain. Salah satu perilaku baik yang dia lakukan ialah membantu Jack Will belajar sains. Jack Will mengalami kesusahan untuk memahami sains karena dia tidak begitu menyukai pelajaran tersebut. Hal ini membuat dia kerap kali mendapat nilai yang jelek di setiap ujian. Auggie yang sadar akan hal ini langsung dengan senang hati menawarkan bantuan. Seperti yang terlihat pada gambar dan kutipan berikut.



Gambar 3.3 Auggie mengajari Jack Will yang kesusahan memahami pelajaran sains.

*Jack Will: "Hey. Thanks for your help today."*

*Auggie: "No problem."*

*Jack Will: "And don't worry, I got a couple wrong so Ms. Petosa wouldn't know."*

*Auggie: "I'm not worried. The worst they can do is kick me out."*

*Jack Will: "Not loving school either, huh?"*

*Auggie: "Oh, it's great."*

*Jack Will: "I wanted to go to Wayne Middle, the one with the great sports teams."*

*Auggie: "Then why'd you come here?"*

*Jack Will: "They gave me the scholarship."*

*Auggie: "Well, if you need help in science, you can come to my house after school. You know, if you want."*

*Jack Will: "Great. Thanks!"*

(Chbosky, 2017: 00:36:51,409 - 00:37:30,882)

### 3.4 Kesempurnaan Sejati Berasal dari Dalam Diri

Memiliki kesempurnaan fisik pastilah merupakan impian semua orang, tak ada seorang di dunia yang tidak mengimpikan hal tersebut; termasuk Auggie. Dia kerap kali dilanda rasa tidak percaya diri terhadap penyakit yang dideritanya. Awalnya, sangat sulit baginya untuk menerima hal itu namun lambat laun dia mulai menerima kekurangannya itu dan memaknainya dengan cara pandang yang lebih luas. Adegan tentang hal ini dapat dilihat pada gambar dan percakapan di halaman selanjutnya.



Gambar 3.4 Auggie tak memiliki kesempurnaan fisik namun memancarkan kesempurnaan dari hatinya.

*Jack Will: "You ever thought about having plastic surgery?"*

*Auggie: "No, I've never thought about it. Why? (chuckling) Dude, this is after plastic surgery! It takes a lotta work to look this good."*

(Chbosky, 2017: 00:39:09,279 - 00:39:22,490)

### 3.5 Air Mata adalah Kontemplasi untuk Memotivasi Diri

Takut, gembira, sayang, sedih, cemburu, dan amarah adalah beberapa dari sekian banyak emosi yang kita rasakan dalam diri yang disebut perasaan. Perasaan berasal dari dalam hati sebagai wujud luapan emosi atas apa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Hidup kerap kali membawa manusia menghadapi beberapa peristiwa yang membuat manusia merasakan sesuatu, seperti yang terjadi pada Auggie. Hidup membawanya menghadapi hal-hal yang membuatnya merasakan kesedihan atas banyak rintangan yang harus dia hadapi. Rasanya mustahil baginya untuk tidak merasa sedih sebab hal yang dia hadapi ialah penyakit yang berdampak buruk pada penampilannya dan itu secara langsung berdampak buruk pula pada banyak aspek dalam hidupnya. Seperti yang terlihat pada gambar dan percakapan di bawah ini.



Gambar 3.5 Auggie kerap meneteskan air mata atas beban hidup yang dia rasakan.

*Auggie: (crying) "Why do I have to be so ugly?"*

*Mother: "You are not ugly, Auggie."*

*Auggie: "You just have to say that because you're my mom."*

*Mother: "Oh, because I'm your mom, it doesn't count?"*

*Auggie: "Yeah."*

*Mother: "Because I'm your mom, it counts the most because I know you the most. You are not ugly and anyone who cares to know you will see that."*

*Auggie: "They won't even talk to me. It matters that I look different. I try to pretend that it doesn't, but it does."*

*Mother: "I know."*

*Auggie: "Is it always gonna matter?"*

*Mother: "I don't know. Honey, listen... Look at me. We all have marks on our face. (pointing at her wrinkles) I have this wrinkle here from your first surgery, I have these wrinkles here from your last surgery. (pointing at her heart) This is the map that shows us where we're going. (pointing at her face) And this is the map that shows us where we've been. And it's never ever ugly."*

(Chbosky, 2017: 00:24:10,316 – 00:25:30,262)

### **3.6 Peristiwa yang Dihadapi dalam Hidup Membentuk Jati Diri Manusia**

Setiap manusia di muka bumi pasti pernah atau sedang menghadapi masalah-masalah dalam hidup mereka. Mulai dari yang tua, yang muda, yang kaya, yang berkekurangan, laki-laki, dan perempuan tidaklah kebal dari hal yang disebut masalah; begitulah hidup. Gambar dan kutipan dalam film yang mencerminkan hal tersebut dapat dilihat di bawah.



Gambar 3.6 Kerap kali ditimpa masalah tak lantas membuat Auggie menyerah dalam hidup.

*"Walking up towards that stage, I felt like I was floating. My heart was beating so fast. I didn't really understand why I was getting a medal. It's not like I blew up the Death Star. All I did was get through fifth grade, just like everyone else here. Then again, maybe that's kind of the point. Maybe the truth is, I'm really not so ordinary. Maybe if we knew what other people were thinking we'd know that no one's ordinary. And we all deserve a standing ovation at least once in our lives. My friends do. My teachers do. My sister does for always being there for me. My dad does for always making us laugh. And my mom does the most, for never giving up, on anything, especially, me."*

(Chbosky, 2017: 01:43:59,200 - 01:45:06,433)

### 3.7 Penindasan dapat Menjadi Jalan Kesuksesan

Hal yang tidak kalah penting yang terkandung dalam film ini adalah tentang penindasan. Auggie kerap kali menjadi korban penindasan di sekolah, ditindas sudah seperti menjadi makanannya sehari-hari. Entah itu tentang kelainan fisiknya atau kepangan di rambut belakangnya, keseluruhan fisiknya selalu menjadi bahan ejekan oleh orang lain. Tentu saja, penindasan ini tidaklah menjadi hal yang mudah baginya. Ada saat dimana dia mendapati dirinya merasa sangat terusik dengan hal itu tapi itu tak menjadi akhir dari hidupnya. Ditindas berarti bahwa posisi seseorang yang ditindas tersebut berada selangkah lebih di depan dari orang yang menindasnya. Hal ini dibuktikan oleh Auggie melalui prestasi yang diraihinya di sekolah. Seperti yang terlihat pada gambar dan percakapan di bawah.



Gambar 3.7 Auggie mendapat sanjungan atas penghargaan yang dia terima.

*Mr. Tushman: "Ladies, gentlemen, boys and girls, graduates. Final award this morning is the Henry Ward Beecher medal to honor students who have been notable or exemplary. Usually, it's a "good works," a service award. But I came upon a passage that he wrote, which made me realize that good works come in many forms. "Greatness," he wrote, "lies not in being strong but in the right using of strength. He or she is the greatest whose strength carries up the most hearts by the attraction of his own. Without further ado, this year, I am very proud to award the Henry Ward Beecher medal to the student whose quiet strength has carried up the most hearts. So, will August Pullman please come up here to receive this award?"*

*(Auggie's shocked)*

*(Everyone standing applause for Auggie)*

(Chbosky, 2017: 01:41:50,737 - 01:43:18,756)

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, penulis menarik kesimpulan bahwa August Pullman, selaku tokoh utama dalam film *Wonder* yang menjadi obyek penelitian penulis, menghadapi beberapa hal signifikan yang menjadi konflik dalam hidupnya. Konflik-konflik tersebut ialah konflik melawan sindrom, konflik melawan rasa rendah diri, konflik melawan penindasan, dan konflik untuk mendapatkan sahabat sejati.

Keempat konflik yang dihadapi oleh August Pullman mencerminkan pesan-pesan moral dalam film *Wonder* dimana penulis menarik beberapa diantaranya yaitu berbaik hati, tidak menyerah dalam persahabatan, perilaku yang baik sangatlah penting, kesempurnaan sejati berasal dari dalam diri, air mata adalah kontemplasi untuk memotivasi diri, peristiwa yang dihadapi dalam hidup membentuk jati diri manusia, dan penindasan dapat menjadi jalan kesuksesan.

### 4.2 Saran

*Wonder* merupakan film inspiratif yang memiliki banyak aspek untuk diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya berfokus pada satu karakter yaitu August Pullman yang adalah tokoh utama dalam film ini namun masih terdapat banyak karakter lain yang juga tidak kalah menarik untuk diteliti, yaitu:

- Isabel Pullman, Ibu Auggie yang berperan penting dalam memotivasinya.
- Olivia Pullman, kakak perempuan Auggie yang punya peran signifikan dalam membantunya menemukan jati dirinya.
- Jack Will, sahabat Auggie di sekolah yang punya ikatan persahabatan yang sangat erat dengannya. Karakternya dapat menjadi bahan penelitian yang baik bagi mereka yang ingin meneliti tentang aspek persahabatan dalam film ini.
- Julian Albans, teman sekelas Auggie yang kerap kali menindasnya. Karakternya punya peran penting dalam membuat Auggie menemukan arti hidup yang sebenarnya.

Itulah beberapa karakter yang penulis sarankan kepada pembaca yang merasa tertarik dengan penelitian ini dan ingin mengembangkannya lebih luas lagi. Sebagai tambahan, selain beberapa aspek yang telah dibahas oleh penulis, terdapat pula beberapa aspek lain yang dapat diteliti seperti aspek persahabatan, budaya dan sosial.



## DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, Dudley. 1984. *Concepts in Film Theory*. New York: Oxford University Press.
- Bantika, Arlistha. 2010. "Pesan-pesan Moral dalam Novel *Nothing Lasts Forever* karya Sidney Sheldon." Manado: Fakultas Sastra. Universitas Sam Ratulangi.
- Best, John W. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bohlin, Karen E. 2005. *Teaching Character Education through Literature*. New York: Routledge.
- Caldwell, Stacy dan Catherine Littleton. 2011. *The Crucible: Study Guide and Student Workbook*. New Jersey: BMI Educational Services.
- Chbosky, Stephen. 2017. *Wonder*. United States: Lionsgate. 113 mins.
- Colman, Felicity. 2009. *Film, Theory, and Philosophy: The Key Thinkers*. Ithaca, New York: McGill-Queen's University Press.
- Elsaesser, Thomas dan Malte Hagener. 2010. *Film Theory: An Introduction through Senses*. New York: Routledge.
- Klarer, Mario. 1999. *An Introduction to Literary Studies*. England: Routledge.
- Kumowal, Joan Fraty. 2013. "Pesan – pesan Moral dalam Cerita Pendek *Young Goodman dan Rappaccini's Daughter* karya Nathaniel Hawthorne." Manado: Fakultas Sastra. Universitas Sam Ratulangi.
- Morrell, Jessica Page. 2009. *Thanks, But This Isn't for Us: A (Sort Of) Compassionate Guide to Why Your Writing Is Being Rejected*. London: Penguin Books.
- Pojman, Louis P. 2000. *The Moral Life: An Introductory Reader in Ethics and Literature*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Roberts, Edgar V. dan Henry E. Jacobs. 1986. *Literature: An Introduction to Reading and Writing*. New Jersey: Prentice Hall.
- Susana, Elya. 2018. "Pesan Moral dalam Novel *Jane Eyre* karya Charlotte Bronte." Medan: Fakultas Sastra. Universitas Islam Sumatra Utara.
- U.S National Library of Medicine. 1993. *Treacher Collins Syndrome*. Diambil dari: <https://ghr.nlm.nih.gov/condition/treacher-collins-syndrome#definition> (diakses pada 23 Juli 2018)
- Villarejo, Amy. 2007. *Film Studies: The Basics*. England: Routledge.

Wamburye, Yuliana Marisca. 2017. "Nilai - nilai moral dalam Tiga Cerita Pendek karya Sir Arthur Conan Doyle." Manado: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi.

Webster's New World Dictionary. 1991. New York: Simon & Schuster, Inc.

Wellek, René dan Austin Warren. 1948. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and Company, Inc.

Wengkau, Juin Agnes. 2014. "Pesan Moral Beberapa Puisi dalam Antologi Puisi "Malam Biru di Berlin"." Manado: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sam Ratulangi.